

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka sangatlah penting dalam suatu karya ilmiah, karena melalui tinjauan pustaka ditunjukkan “*the state of art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Tinjauan pustaka merupakan suatu proses dalam membuat satu kerangka penelitian untuk mengarahkan studi dan pengumpulan data penelitian.

Sebagai landasan berfikir dan bahan analisa dalam membahas permasalahan skripsi yang berjudul: *Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946*, maka penulis mengkaji beberapa literatur yang dianggap memiliki kontribusi atau hubungan dengan kajian tema baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai literatur digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai deskripsi situasi dan kondisi mengenai sejarah Indonesia pada masa revolusi, serta pemahaman terhadap revolusi fisik di tingkat nasional dan lokal terutama berbagai peristiwa yang terjadi di Bandung pada tahun 1946. Literatur lainnya berguna sebagai sudut pandang untuk memahami peristiwa meledaknya gudang mesiu yang terjadi di Dayeuh kolot pada tahun 1946, yaitu pemahaman terhadap peranan desa-desa pada masa revolusi.

### 2.1.1 Literatur Tentang Revolusi Indonesia

Revolusi berasal dari bahasa Latin *re-volvere*, yang berarti menjungkirbalikkan. Artinya, suatu proses mengubah tata nilai yang telah lama dan digantikan dengan yang lain yang isi dan bentuknya berlainan sama sekali dengan yang lama (Simantupang, 1981:131).

*Revolusi* dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses perubahan secara cepat, yang diposisikan berlawanan makna dengan *evolusi* yang artinya proses perubahan secara lambat. Hasan (1980: 20) mengemukakan definisi revolusi sebagai perubahan cepat dan keras pada bentuk ekonomi, sosial atau politik dari suatu negara. Senada dengan hal itu, menurut Anhar Gonggong (1990: 237), revolusi merupakan suatu perombakan dalam tata nilai kehidupan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa revolusi juga merupakan perubahan yang bersifat struktural dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik dan bahkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Crane Binton (1962:21), dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Revolusi* mengemukakan tentang jenis-jenis revolusi menurut ilmu Sosiologi yaitu revolusi yang digerakkan oleh kaum otoriter, revolusi yang diprakarsai oleh kaum konservatif, revolusi yang diprakarsai oleh golongan kanan dan revolusi yang diprakarsai oleh kaum nasionalis serta yang dipelopori oleh orang-orang gagal. Dalam revolusi tampak dua unsur yang bertolak belakang satu sama lain, yaitu unsur destruktif dan konstruktif. Destruktif yaitu bersifat menghancurkan kemajuan politis, ekonomi dan budaya. Sedangkan konstruktif bersifat membangun sesuatu yang lebih baik daripada yang telah dihancurkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa inti dari revolusi yaitu menginginkan suatu perubahan cepat dan keras di segala aspek kehidupan dan digantikan dengan tatanan nilai yang baru, sebagai wujud ketidakpuasan atas tata nilai yang lama dengan harapan tatanan yang baru tersebut lebih baik dari tatanan nilai yang lama. Dalam revolusi, tidak terlepas dari karakteristik revolusi yang terjadi pada negara yang pernah mengalami revolusi, terutama menyangkut pengalaman dalam revolusi kemerdekaan. Revolusi di Indonesia tidak hanya menyangkut perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga menyangkut perubahan sosial seperti yang diungkapkan oleh Anhar Gonggong (1990: 239) bahwa:

Pada hakikatnya revolusi selain menyangkut perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari invasi militer Belanda yang berusaha menjajah kembali, tapi pada juga menyangkut perubahan sosial yang bersifat struktural yaitu menyangkut pergeseran nilai di masyarakat, perubahan sistem politik, strata sosial, perubahan pemikiran di masyarakat khasnya di kalangan angkatan muda revolusi.

Berdasarkan dari kenyataan sejarah, maka revolusi 1945 juga mencetak manusia yang tangguh dalam memperjuangkan aspirasi atau cita-cita kemerdekaan, manusia yang pantang menyerah melawan invansi militer Belanda, manusia yang konsekuen/konsisten dalam berpihak atau mendukung Republik (lawan yang menjadi antek Belanda), manusia yang muncul sebagai reformer sistem sosial di masyarakat, manusia yang berjuang tanpa pamrih dan rela mengorbankan segala-galanya demi kemerdekaan bangsa (Gonggong, 1990: 239-249).

Revolusi bagi bangsa Indonesia adalah suatu momentum dimana timbul untuk pertama kalinya nasionalisme yang serentak dan spontan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai wujud cita-cita bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zeid (1997: 16) bahwa:

Revolusi bangsa Indonesia adalah alat sekaligus puncak peristiwa yang hanya sekali terjadi karena pada saat itu mereka benar-benar menghadapi keadaan yang belum terjadi sebelumnya. Pada masa revolusi inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Indonesia mengalami sentuhan nasionalisme serentak dan spontan dalam merealisasikan cita-cita bersama sebagaimana yang dinyatakan dalam teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam proses inilah keterikatan lokal menjadi suatu bagian yang intern dalam wacana perjuangan nasional.

Revolusi Indonesia dapat diartikan sebagai pemberontakan massa berskala nasional dimana kaum intelegensia yang memimpin dan massa yang dipimpin, sehingga terjadilah suatu keseimbangan antara spontanitas rakyat dan perhitungan rasionalitas dari para pemimpin. Biasanya hal itu terjadi karena adanya perbedaan relatif dalam masyarakat yang oleh sebagian anggota masyarakat dirasakan sebagai deprivasi yang berasal dari golongan masyarakat menengah dan atas. Revolusi terjadi dalam masyarakat karena adanya perbedaan taraf hidup yang diperbandingkan satu sama lain. Perbedaan tersebut senantiasa memicu adanya situasi yang berujung pada konflik. Situasi yang sarat dengan konflik tersebut lebih jauh memperkuat revolusi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo (1981:3) bahwa:

Revolusi Indonesia sebagai suatu proses politik yang penuh dengan konflik antar golongan dan pemberontakan massa terhadap tatanan yang ada dan hal ini tidak pernah terjadi sebelum dan sesudahnya. Revolusi Indonesia penuh dengan konflik antara loyalitas

terhadap perjuangan nasional dan ideologi yang dianut oleh masing-masing golongan tersebut.

Meskipun terjadi konflik dan pertentangan yang didasari oleh keinginan untuk merdeka, pada akhirnya menimbulkan semangat nasionalisme secara serempak dan spontan pada seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah, kota maupun desa dalam merealisasikan cita-citanya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Dalam hal ini, revolusi berarti proses pembebasan yang dahsyat dari kekuatan-kekuatan masyarakat dan suatu akselerasi sejarah dengan disertai emosi yang berapi-api (Suwirta, 2001:13).

Merujuk pada pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa revolusi di Indonesia dijiwai oleh semangat api revolusi sebagai suatu pernyataan tertinggi dari suatu keinginan politik dan emosi-emosi yang mendalam, mencakup segenap kapasitas keorganisasian maupun ideologi gerakan kemerdekaan yang mencapai klimaksnya serta diwarnai dengan nasionalisme yang timbul dengan serentak baik dikalangan masyarakat yang memimpin maupun pada kalangan yang dipimpin. Artinya, terdapat suatu kesetaraan tujuan sebagai bangsa yang terjajah yaitu ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Revolusi Indonesia terjadi antara tahun 1945 sampai 1949 dan disebut dengan istilah *revolusi fisik*. Pembatasan periode revolusi di Indonesia adalah awal dan akhir dari pembatasan periode revolusi Indonesia ini dilakukan dengan perspektif nasional, secara *de jure* yaitu menjelang diakuinya Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh dunia internasional, dan secara militer nasional berdasarkan perkembangan-perkembangan politik yang telah dicapai ketika itu.

Revolusi yang terjadi pada tahun 1945-1949 merupakan momen penting dalam sejarah bangsa Indonesia karena pada kurun waktu tersebut semangat nasionalisme tumbuh secara serentak dan spontan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam merealisasikan cita-cita proklamasi sebagai suatu negara dan bangsa baru yang merdeka dan berdaulat.

Historiografi yang membahas tentang tema revolusi Indonesia biasanya memakai batasan tahun tersebut. Kurun waktu itu disebut juga dengan *perang kemerdekaan Indonesia*. Pemakaian istilah revolusi ataupun perang kemerdekaan Indonesia menunjukkan adanya sudut pandang dan fokus kajian yang berbeda meskipun objek dan periode yang dikajinya sama. Periode ini merupakan kelanjutan dari perjuangan masa kebangkitan nasional tahun 1900 sampai tahun 1942, dan proklamasi kemerdekaan adalah puncak hasil perjuangan itu sekaligus titik awal perjuangan masa revolusi kemerdekaan. Apabila masa kebangkitan nasional bertujuan mencapai kemerdekaan, maka pada masa revolusi kemerdekaan merupakan tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan (Edi, S. Ekadjati, 1981:5).

Peristiwa di Dayeuh kolot yang dibahas dalam skripsi ini terjadi pada bulan Juli tahun 1946, dengan demikian pembahasan mengenai peristiwa ini masih termasuk dalam periode revolusi Indonesia atau periode perang kemerdekaan Indonesia. Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini merupakan sebuah momen usaha pembebasan dari segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa asing, yang memungkinkan adanya penentuan nasib dan masa depan sendiri melalui kemerdekaan yang berdaulat di dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Perjuangan Muhamad Toha dan kawan-kawan pada peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot merupakan suatu perjuangan fisik yang merupakan puncak perjuangan masyarakat Dayeuh kolot dalam melawan kekuasaan Belanda di Bandung Selatan yang dilandasi semangat patriotik. Semangat itulah yang menjadi dasar perjuangan Muhamad Toha dan kawan-kawan pada saat peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946. Mengenai revolusi fisik ini, penulis akan menguraikan pendapat dari berbagai sumber rujukan.

Buku pertama yang dijadikan referensi oleh penulis dalam memahami perjuangan kemerdekaan atau dikenal dengan revolusi fisik yaitu buku yang ditulis oleh Anthony J.S Reid dengan judul *Revolusi Nasional Indonesia*, terbitan Pustaka Sinar Harapan Jakarta tahun 1996. Buku ini dianggap penting karena dapat membantu penulis dalam memahami makna perjuangan pada masa revolusi. Berdasarkan buku ini penulis memperoleh gambaran mengenai perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia secara luas.

Reid memaknai perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai suatu rangkaian penolakan kolonialisme di seluruh dunia. Menurutnya, perjuangan kemerdekaan merupakan suatu gambaran antara kekerasan dan diplomasi. Kurun waktu 1945-1949 dinilai sebagai suatu masa penting bagi bangsa Indonesia karena pada masa itu terdapat usaha-usaha bangsa Indonesia untuk memperoleh pengakuan internasional bagi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia baik melalui perjuangan bersenjata maupun diplomasi. Buku Reid ini

menarik karena proses historis yang dilukiskan merupakan bagian penting dari kekerasan dan diplomasi yang akhirnya dimenangkan bangsa Indonesia guna mempertahankan kemerdekaan. Meskipun secara umum buku ini memiliki perbedaan pandangan dan fokus kajian karena permasalahan yang diteliti penulis memiliki lokalitas perjuangan tertentu, yaitu Dayeuh kolot. Namun pada kenyataannya, buku ini dapat menjadi rujukan yang tepat untuk menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Buku kedua yang dijadikan referensi bagi penulis adalah buku yang ditulis oleh George Mc. Turnan Kahin yang berjudul *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terbitan Pusaka Sinar Harapan. Buku ini memberikan pengetahuan faktual serta narasi deskriptif mengenai proses perkembangan pergerakan nasional, pendudukan Jepang dan pergolakan serta perjuangan Bangsa Indonesia pada masa revolusi.

Dalam bukunya dijelaskan bahwa revolusi yang terjadi di Indonesia adalah revolusi nasional, dan nasionalisme bangsa Indonesia menurutnya sudah muncul sejak awal kedatangan Belanda (VOC) ke Indonesia abad XVI. Menurut Kahin, nasionalisme merupakan suatu paham yang menimbulkan semangat yang mendorong bangsa Indonesia untuk membebaskan diri dari Belenggu penjajahan bangsa asing. Sedangkan perjuangan kemerdekaan merupakan suatu momen pembebasan yang memungkinkan rakyat Indonesia menentukan nasibnya sendiri. Menurutny, dalam masa perjuangan kemerdekaan yang paling penting adalah usaha untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dari



dunia internasional bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia, baik melalui jalur diplomasi maupun jalur perjuangan bersenjata.

Buku karya Kahin ini kerap digunakan sebagai acuan dalam berbagai studi yang membahas tentang periode revolusi Indonesia. Namun buku ini lebih banyak menyoroti peranan dari tokoh-tokoh besar atau tokoh-tokoh nasional sebagai unsur-unsur penggerak revolusi di Indonesia. Selain itu, Kahin juga terlalu memfokuskan pembahasan mengenai revolusi yang berlangsung di daerah Jawa dan tidak melakukan pembahasan secara khusus mengenai daerah-daerah lain di luar Jawa.

Pendapat lain mengenai revolusi ini dikemukakan dalam berjudul *Sejarah Indonesia Modern* (1998) karya dari M.C Ricklefs. Dalam bukunya, Ricklefs mengemukakan bahwa revolusi merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa Indonesia itu sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru, persatuan dalam menghadapi kekuatan asing, dan suatu tatanan sosial yang lebih adil yang akhirnya membuahkan hasil pada masa sesudah Perang Dunia II. Untuk pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berawal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba. Tidaklah mengherankan apabila hasilnya bukanlah muncul suatu bangsa baru yang serasi, namun suatu pertarungan sengit diantara individu-individu dan kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan. Sekalipun begitu, di balik pertarungan yang sering kali keras itu terdapat suatu keinginan untuk mencapai kemerdekaan.

Ricklefs mendeskripsikan bahwa masa revolusi di Indonesia terdapat perbedaan antara kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan diplomasi, antara mereka yang mendukung revolusi sosial dan mereka yang menentangnya, antara generasi muda dan generasi tua, antara golongan kiri dan kanan, dan sebagainya sehingga pada masa Revolusi Indonesia, kebebasan yang diperoleh masyarakat Indonesia justru menimbulkan konflik. Akan tetapi, kebebasan yang diperoleh ternyata menumbuhkan semangat nasionalisme yang serentak pada masyarakat Indonesia untuk merealisasikan cita-cita bersama.

Sumber rujukan selanjutnya yang penulis gunakan untuk memahami masa revolusi atau masa perang kemerdekaan Indonesia adalah buku karya Nasution yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid I*. Dalam bukunya, Nasution mengungkapkan bahwa hakekat perang kemerdekaan Indonesia adalah perang rakyat semesta yang sekaligus bergerak di bidang lapangan politik, militer, sosial, ekonomi dan kultural. Pokok perjuangan perang kemerdekaan itu adalah perang rakyat semesta untuk menggagalkan pemulihan kembali penjajahan dan perang gerilya itu hal yang pokok dari perjuangan itu.

Nasution dalam bukunya kemudian menjelaskan bahwa periode revolusi adalah salah satu periode yang terpenting dalam sejarah bangsa dan tanah air kita, karena dalam periode inilah rakyat berkorban habis-habisan, menderita untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan dan persatuan nasional kembali, setelah penjajahan dan perpecahan berabad-abad lamanya. Dari literatur ini kita bisa melihat dalam perspektif nasional sekaligus beberapa lokalitas mengenai bagaimana proses kemerdekaan Indonesia itu dipertahankan.

Nasution menekankan bahwa terdapat perbedaan dalam cara perjuangan yang berlaku waktu itu, yaitu diplomasi dan bertempur.

Buku ini sangat berguna untuk memahami bagaimana berlangsungnya suhu politik Indonesia di tingkat nasional yang berubah-ubah sepanjang masa revolusi. Selain itu, Buku ini memberi gambaran kepada penulis bahwa selama periode revolusi hubungan yang terjalin diantara berbagai pihak yang terlibat dalam revolusi memiliki peranan-peranan dalam koridornya masing-masing sehingga turut menentukan jalannya revolusi Indonesia.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa referensi di atas, maka penulis memperoleh pemahaman tentang kondisi sosial politik di Indonesia pada masa perang kemerdekaan atau dikenal dengan masa revolusi. Selain itu, penulis juga mendapat pemahaman mengenai bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, yaitu jalur diplomasi dan jalur fisik atau bersenjata. Kedua bentuk perjuangan tersebut dalam kenyataannya saling berkaitan erat dengan tujuan mencapai kedaulatan Negara Indonesia. Akan tetapi, dari beberapa referensi tersebut dalam pembahasannya masih terbatas pada revolusi di Indonesia secara nasional, sedangkan pembahasan mengenai revolusi fisik di daerah-daerah masih terbatas. Penjelasan mengenai keadaan di daerah terutama yang berkaitan erat dengan wilayah Dayeuh kolot dan aspek militer, politik, sosial masih sangat terbatas sehingga keterbatasan tersebut menjadi bahan kajian lebih mendalam bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.

### **2.1.2 Literatur Tentang Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946**

Pembahasan pertama mengenai peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot ini dideskripsikan dalam buku Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid III. Buku ini membahas berbagai peristiwa yang terjadi pada masa revolusi yang terjadi di kota Bandung, termasuk sedikit gambaran mengenai peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot tahun 1946. Menyadari peristiwa tersebut terjadi tepat ketika Nasution tengah mengadakan rapat koordinasi di markas Batalyon Permana di Arjasari, wilayah Selatan Dayeuh kolot. Kenyataan tersebut membuat keterangan Nasution ini menjadi penting untuk mengidentifikasi tokoh ataupun sebab peristiwa itu sendiri.

Keterangan selanjutnya yang diberikan dalam tulisan Nasution ini adalah tentang adanya suatu rencana di kalangan para komandan garis depan di wilayah Bandung untuk melakukan serangan umum atas kota Bandung yang sudah dikuasai oleh Belanda. Meskipun proses awal hingga akhir dari peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini dalam prakteknya berbeda dengan konsep “serangan umum” yang dirancang oleh Nasution, namun secara tidak langsung tulisan ini telah menyumbangkan suatu kerangka pemikiran bagi penulis untuk melihat peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot dari sudut isu-isu sensitif yang berkembang saat itu.

Pendapat Nasution ini sangat berguna bagi penulis untuk mengetahui gambaran situasi politik dan militer Indonesia pada masa perang kemerdekaan. Akan tetapi buku karya Nasution ini hanya menggambarkan kondisi daerah-

daerah di Indonesia tidak sama, artinya pembahasannya tidak merata di setiap daerah. Nasution lebih memfokuskan pada peristiwa yang dialaminya, yakni pergolakan di Jawa Barat dan Jawa Timur, mulai sebagai pimpinan pemuda di Bandung, Panglima Priyangan, kemudian panglima Divisi Siliwangi, wakil panglima besar APRI, kepala staf operasi APRI dan panglima Jawa.

Buku yang penulis jadikan referensi utama bagi penulisan skripsi ini adalah buku yang berjudul *Tanpa Pamrih Ku pertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945* karya Mohamad Riva'I tahun 1984. Buku ini ditulis terutama berdasarkan pengalaman dan sudut pandang dari salah satu mantan anggota BPRI Bandung, bernama Lettu Purn. S. Abbas. Pada waktu menjelang terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ia mendapat tugas dari komandannya, yaitu Riva'I (penulis buku ini) untuk melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap kesebelas orang dari tiga laskar pejuang Bandung (Laskar Hisbullah, Barisan Banteng Republik Indonesia dan Pangeran Papak) yang mendapat persetujuan untuk melakukan pengintaian dan penyerangan serta penghancuran terhadap pusat kekuatan Belanda di Bandung Selatan. Di samping itu, S. Abbas juga merupakan kerabat dekat dari Muhamad Toha (salah satu anggota BBRI yang mendapat tugas menghancurkan gudang mesiu Dayeuh kolot) bahkan menjelang pemberangkatan mereka, antara S. Abbas dan Muhamad Toha sempat berdiskusi mengenai rencana penghancuran gudang mesiu Dayeuh kolot sehingga kesaksiannya yang dituangkan dalam buku ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam penulisan skripsi penulis.

Secara umum buku ini memang membahas tentang BPRI dalam perjuangan kemerdekaan. Meskipun demikian, dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber maka buku ini menjadi salah satu bahan yang sangat berharga dalam upaya mengkaji peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 ini. Mengingat isinya yang secara khusus memberikan sub-bab untuk pembahasan tentang peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot dengan judul *Pahlawan dari Bandung Selatan yang Berjibaku*, maka buku ini menjadi buku utama dalam kajian tentang peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946.

Pada akhirnya buku ini memberikan pengetahuan kepada penulis bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI bukan saja diperankan oleh Tentara Republik Indonesia sebagai kekuatan militer nasional, bahkan justru menunjukkan adanya peranan yang signifikan dari berbagai lapisan masyarakat itu sendiri. Dalam buku ini sudut pandang yang BPRI-sentris sangat kentara, hal itu karena penulis buku itu sendiri yakni Mohamad Riva'i yang merupakan pimpinan dari BPRI.

Buku selanjutnya yang penulis gunakan sebagai referensi bagi penulisan skripsi ini adalah buku yang berjudul "*Bandung in The Early Revolution (1945-1946)*" karya Smail. Buku ini memberikan kontribusi yang sangat berharga yaitu menguraikan mengenai kondisi sosial politik yang berlangsung di Bandung pada awal periode revolusi. Tulisan ini membahas kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bandung sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (Agustus 1945) hingga peristiwa Bandung

Lautan Api (Maret 1946). Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot terjadi pada bulan Juli tahun 1946, sehingga penulis tidak mendapatkan gambaran mengenai bagaimana kondisi wilayah Bandung dan sekitarnya pada bulan-bulan selanjutnya, terutama Bulan Juli, yaitu bulan terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Namun demikian, tulisan Smail memberikan suatu kesadaran bagi penulis bahwa ternyata salah satu penggerak revolusi yang berlangsung di Bandung adalah kekuatan fisik dan semangat yang tinggi dari para pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa revolusi di tingkat lokal memiliki unsur-unsur penggerak dari kalangan pemuda.

Literatur selanjutnya yang dapat digunakan untuk membahas mengenai masa awal revolusi di Bandung adalah “Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)”, diterbitkan oleh PEMDA Tingkat II Bandung bekerjasama dengan UNPAD (1981). Pembahasan yang ditekankan dalam buku ini adalah berbagai peristiwa pertempuran yang terjadi antara para pejuang melawan tentara Jepang, Sekutu dan Belanda.

Buku ini memberikan kontribusi sebagai kumpulan data mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota Bandung dan sekitarnya terutama tahun 1946 sebelum terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946. Kajian Bab IV buku ini menjelaskan mengenai adanya usaha-usaha merebut kembali Kota Bandung setelah peristiwa Bandung Lautan Api pada tanggal 24 Maret 1946. Berbagai konfrontasi bersenjata diberitakan telah terjadi antara para pejuang dengan tentara Sekutu dan Belanda di sekitar wilayah Bandung setelah peristiwa Bandung Lautan Api, termasuk peristiwa

meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot yang dijelaskan dalam sub judul “*Mohamad Toha Pahlawan Bandung Selatan*” yang menjelaskan mengenai riwayat hidup Mohamad Toha serta bagaimana Mohamad Toha dan sepuluh orang rekannya yang masing-masing dari laskar Hisbullah, BBRI dan Pangeran Papak ini melakukan upaya peledakan terhadap pusat pertahanan Belanda di Bandung Selatan.

Buku ini memberikan suatu pencerahan kepada penulis bahwa ternyata masyarakat di sekitar Bandung tidak mengenal diam menyaksikan Kota Bandung diduduki sepenuhnya oleh Sekutu dan Belanda. Kepentingan pemerintah RI untuk mendapatkan pengakuan secara *de facto* pada waktu itu mengintruksikan agar unsur-unsur pendukung RI mematuhi ultimatum Sekutu untuk meninggalkan garis batas Kota Bandung yang dikehendaki Sekutu. Kepentingan ini ternyata tidak selalu berjalan dengan tanggapan dari rakyat yang ternyata pasca peristiwa pengusiran besar-besaran pada peristiwa Bandung Lautan Api, berkali-kali rakyat telah mencoba untuk merebut kembali Kota Bandung.

Dilihat dari waktu terjadinya serta unsur-unsur penggerakannya, peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot merupakan bagian kecil dari upaya-upaya merebut kembali Kota Bandung. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot ini ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan salah satu peristiwa sebagai rentetan akibat dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Pada akhirnya Buku ini memberikan fakta bahwa peristiwa di Dayeuh kolot tahun 1946 keberadaannya benar-benar nyata.



Adapun referensi selanjutnya yang penulis gunakan untuk menggambarkan kondisi kota Bandung pada peristiwa Bandung Lautan Api adalah buku yang ditulis oleh Djayusman dengan judul *Bandung Lautan Api*. Buku ini menjelaskan rentetan berbagai peristiwa yang terjadi di Bandung sekitar tahun 1945-1946. Rentetan peristiwa yang terjadi di Bandung ini merupakan akibat dari timbulnya pertikaian antara para pejuang Bandung dengan Sekutu yang tiba kembali ke Indonesia dengan membonceng orang-orang NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang secara terang-terangan bertujuan untuk menegakkan kembali kekuasaan Hindia-Belanda.

Buku ini memberi pemahaman bahwa isu *peuyeum bol* secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat besar terhadap semangat perjuangan rakyat Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Walaupun buku ini tidak menjelaskan tentang hubungan antara isu *peuyeum bol* dengan peristiwa di Dayeuh kolot, tetapi buku ini dapat menjadi sumber yang relevan terutama tentang pentingnya semangat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, buku ini dapat dijadikan rujukan karena pada dasarnya peristiwa di Dayeuh kolot ini adalah suatu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa Bandung Lautan Api.

Buku selanjutnya yang penulis gunakan untuk memahami bagaimana situasi dan kondisi daerah Bandung dan sekitarnya setelah peristiwa Bandung Lautan Api adalah buku yang berjudul “Saya Pilih Mengungsi” yang ditulis oleh Sitaresmi *et al.* Buku ini banyak mendapatkan data dari hasil wawancara tim peneliti yang dilaksanakan pada tahun 1997. Kontribusi buku tersebut terhadap

skripsi ini adalah untuk melihat dan memahami bagaimana kondisi sosial yang terjadi di wilayah Bandung setelah terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api. Seperti pada referensi sebelumnya, buku ini menitikberatkan pada peristiwa Bandung Lautan Api sehingga mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Bandung Lautan Api tidak dibahas. Namun demikian, buku karya Sitaresmi ini menyadarkan penulis bahwa ternyata tanggapan rakyat Bandung terhadap pemerintah pusat RI sangat responsif. Di tengah-tengah keinginan untuk mempertahankan wilayah tanah airnya dari pendudukan Sekutu dan keinginan untuk mematuhi pemerintah pusat, rakyat Bandung memilih jalan tengah yaitu mengungsi ke luar kota setelah membumihanguskan kota tersebut.

### **2.1.3 Literatur Tentang Peranan Desa Pada Masa Revolusi**

Buku yang berjudul “Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan” di susun oleh tim penulis (Adeng *et al.*) dalam proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional. Depdikbud (1995) ditulis dengan tujuan untuk mengungkapkan sejauh mana peranan masyarakat pedesaan di daerah Bandung dan sekitarnya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari upaya Belanda yang ingin berkuasa kembali. Dengan demikian buku ini memiliki tema sejarah lokal yang kental dimana hasilnya dapat menjadi salah satu model bagi penulisan Indonesia periode revolusi dengan perspektif lokal. Ruang lingkup kajian buku ini membatasi waktu dari periode 1945 sampai dengan tahun 1949 dengan dua cara untuk mempertahankan kemerdekaan, yaitu cara diplomasi dan pertempuran.

Tim penulis buku ini tidak menyoroti desa per-desa secara terperinci, jadi dari segi geografis penelitiannya mengambil sampel Bandung dan sekitarnya. Mengenai peranan desa pada masa revolusi, menurut Adeng, dkk. (1995: 174-186) desa memiliki peran lebih didasarkan kepada kerangka adanya upaya dari pemerintah karena tuntutan dan perkembangan situasi perang yang terjadi pada masa revolusi.

Keberadaan buku ini menyadarkan penulis bahwa desa-desa memegang peranan yang sangat penting pada masa revolusi Indonesia (1945-1949), yaitu sebagai basis pertahanan terkecil dari kekuatan-kekuatan yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sekaligus sebagai lingkup geografis yang secara *de facto* menunjukkan bahwa Republik Indonesia masih berdiri. Desa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari susunan pemerintahan yang terdapat pada masa tersebut. Dalam pelaksanaan pemerintahan, keutuhan suatu daerah dari tingkat yang paling rendah sampai ke pusat sangat diperlukan. Desa ialah kesatuan daerah yang langsung dipimpin oleh lurah sebagai pemegang kesatuan pemerintahan desa dan merupakan pemerintahan terendah pada saat itu, tetapi memiliki peranan yang sangat besar karena langsung berhubungan dengan rakyat. Pemerintahan desa memiliki peranan pertahanan *de facto* militer yang meliputi *supply* angkatan perang, keamanan, penerangan, dan perhubungan, juga membantu mengungsikan rakyat bila ada serangan musuh. Selain itu, desa juga menjadi pemasok utama bahan makanan untuk konsumsi TNI.

Setelah Bandung dibumihanguskan banyak warga kota Bandung yang mengungsi ke luar kota. Di tempat pengungsian inilah mereka mengadakan konsolidasi pasukan sehingga pada saat itu rakyat pedesaan dalam perang gerilya sangat bermanfaat karena rakyat memberikan segala sesuatu yang mereka miliki untuk kepentingan perjuangan sehingga desa telah menjadi pusat perjuangan melawan penjajah. Desa sebagai pusat perjuangan menjadikan rakyat merasa keterlibatannya dalam perjuangannya sangat penting. Aktivitas rakyat pedesaan menjadi bertambah antara lain para pemuda menjadi terlibat dalam pengawasan keamanan desa, sedangkan masyarakat lainnya ikut terlibat dalam penyediaan bahan makanan untuk kepentingan perang. Di sinilah arti perjuangan rakyat pada masa itu dimana rakyat dan tentara bergabung menjadi satu melawan penjajah.

Kewilayahan desa memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, hal ini membuktikan bahwa revolusi fisik bukan hanya milik kota-kota besar saja. Buku tersebut memberikan fakta bahwa peristiwa di Dayeuh Kolot tahun 1946 keberadaannya benar-benar nyata.

## **2.2 Landasan Teori**

Sebagai landasan berfikir dan bahan analisa dalam membahas permasalahan dalam skripsi ini, maka selain menggunakan kajian literatur sebagai tinjauan pustaka, penulis juga menggunakan beberapa teori yang relevan dalam kaitannya dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang gejala (fenomena), baik

fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk diamati secara langsung. (Lubasz yang dikutip oleh Helius Sjamsudin, 2007: 63).

Penggunaan teori dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan diuraikan tidak hanya bersifat naratif tetapi lebih dari itu, juga untuk mengkaji hukum sebab akibat, faktor kondisi dan lingkungan sosial-budaya yang mendukung terhadap suatu peristiwa sejarah dan untuk menguji kebenaran atau ketepatan (verifikasi) penjelasan (eksplanasi) suatu peristiwa kolektif. Hal ini dilakukan oleh penulis sebagai usaha untuk merekonstruksi peristiwa tersebut secara menyeluruh dengan memahami berbagai gejala serta kecenderungan-kecenderungan kompleks yang menyertai terjadinya peristiwa tersebut, karena peristiwa sejarah itu sendiri merupakan suatu kesatuan antara unsur-unsur pendukungnya sehingga mencapai suatu gambaran peristiwa yang utuh dan sesuai dengan kenyataan seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 2) bahwa:

Masalah teori dalam metodologi sebagai bagian pokok ilmu Sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan sebab-sebabnya.

Teori dalam sejarah mengenal akan adanya kaidah atau hukum sebab-akibat yang disebut kausalitas atau dinamakan juga generalisasikausal (Kuntowijoyo, 1995: 151). Kausalitas sejarah merupakan serangkaian proses peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul. Sebab dalam sejarah terdapat interelasi peristiwa-peristiwa yang mendahului maupun jumlah faktor yang berpengaruh konstan terhadap suatu yang menyusul terjadi. Pemahaman

tentang konsep kausalitas sejarah merupakan unsur penting yang dikaji untuk memberikan penjelasan mengenai peristiwa sejarah. Sejarah sebagai rangkaian peristiwa atau kejadian tidak berdiri sendiri satu sama lainnya. Terjadinya suatu peristiwa disebabkan oleh peristiwa yang mendahuluinya, yaitu peristiwa yang dianggap sebagai faktor penyebab. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ismaun (1992: 73) bahwa:

Peristiwa yang terjadi bukanlah merupakan suatu peristiwa yang berdiri sendiri terlepas dari peristiwa lain. Pada dasarnya suatu peristiwa tidak dapat begitu saja terjadi tanpa ada kaitannya dengan peristiwa yang baru. Dalam hal inilah diperlukan kejelian untuk terus mencari adanya jalinan atau menghubungkan kemungkinan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sepanjang hubungan itu ada.

Senada dengan hal itu, Muhamad Yamin mengatakan bahwa rangkaian kejadian atau peristiwa itu merupakan hubungan timbal balik antara satu sama lain, yaitu kausalitas. Lebih jauh Sartono Kartodirdjo dalam Suwarno Kartawiriaputra (1998:21) mengatakan bahwa kausalitas itu merupakan kejadian-kejadian yang telah pasti dan kongkrit yang terjadi sebagai akibat-akibat dari sebab-sebab yang kongkrit tertentu.

Dalam pengungkapan sejarah yang bersifat deskriptif fakta-fakta yang cukup dengan pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana. Sedangkan pengungkapan hal yang bersifat analisis akan lahir pertanyaan-pertanyaan terhadap fakta itu seperti mengapa dan sebab-sebab apa serta bagaimana seterusnya.

Berpandangan pada kesadaran sejarah (*Historich levens gevoel*) yang memberikan rasa percaya diri sebagai bangsa yang mencintai kemerdekaan,

beberapa kejadian bukanlah hanya suatu peristiwa yang terjadi karena Tuhan, sebab dalam sejarah seperti yang dikemukakan oleh sejarawan (Soedjatmiko, 1998: 58) yang dikutip Suwarno Kartawiriaputera (1998: 316) bahwa :

Tidak ada keajaiban dan kegaiban dalam perjalanan sejarah, sebab hal seperti itu tidak dapat diukur dengan pikiran manusia dalam kerangka pikiran metodologi modern. Peristiwa itu harus dipandang sebagai akibat (*resultante*) dari pertemuan dan pertentangan kepentingan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain.

Berdasarkan pemikiran teori tersebut (kausalitas), maka peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 sebagai kajian peristiwa dalam penulisan ini adalah peristiwa yang timbul disebabkan oleh adanya peristiwa yang mendahuluinya. Peristiwa yang mendahuluinya itu secara kongkrit berupa direbutnya kota Bandung (Peristiwa Bandung Lautan Api) termasuk serangkaian serangan yang dilakukan tentara kolonial Belanda terhadap pertahanan pejuang di kawasan selatan Bandung yang hingga didudukinya Dayeuh kolot oleh tentara Belanda. Selain itu, adanya *isu peyeum bol* yang mewarnai perjuangan Bandung pada masa itu merupakan rangkaian peristiwa yang melahirkan terjadinya peristiwa heroik di Dayeuh kolot yang dikenal dengan Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot pada tahun 1946. Untuk seterusnya, adanya peristiwa ini membawa pengaruh atau akibat munculnya peristiwa di belakangnya, yaitu terus menerusnya pasukan Belanda melakukan serangan terhadap pejuang-pejuang Indonesia.

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang lebih mendalam mengenai permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis mencoba untuk menganalisisnya dengan memakai segi pandangan yang lain yakni dengan teori konflik.

Sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian konflik beserta atribut-atributnya. Konflik merupakan suatu fenomena sosial sebagai pola bagian dari hubungan manusia baik secara individu maupun kelompok yang terdapat dimana saja. Konflik ini merupakan fenomena tak terhindarkan dalam kehidupan, terlebih apabila menyangkut perjuangan dalam suatu revolusi. Konflik seringkali terjadi antara individu, kelompok ataupun individu dalam kelompok. Konflik ini selalu memperjuangkan dan mempertentangkan sesuatu hal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi terutama timbul dari kenyataan akan adanya unsur-unsur yang saling bertentangan di dalam masyarakat, kontradiksi internal mengenai pembagian kewenangan atau otoritas (authority) secara tidak merata.

Suatu hal yang senantiasa mengakibatkan timbulnya dua macam kategori sosial di dalam setiap masyarakat, yakni mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tidak memiliki otoritas. Hal ini nampaknya sesuai dengan pernyataan Lewis A. Coser dalam bukunya yang berjudul *Conflict*, yang lebih memandang konflik sebagai perselisihan yang mengarah pada hal-hal negatif, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persendiannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka (Soerjono Soekanto, 1982: 211)

Dalam suatu perjuangan terlebih yang menyangkut kehidupan masyarakat akibat adanya pihak luar yang merusak tatanan kehidupan dalam



masyarakat, adanya perbedaan mendasar antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai memang merupakan faktor utama pemicu terjadinya konflik. Terlebih apabila konflik itu muncul dari adanya kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa terhadap yang dikuasainya. Konflik terjadi juga karena adanya perubahan struktural yang radikal. Hal tersebut karena proses revolusi mencakup struktur-struktur politik baru, di samping menghancurkan kekuasaan kolonial yang dominan juga mendobrak struktur tradisional pada pihak lain, seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2000: 52) bahwa:

Perubahan struktur juga terjadi akibat adanya pengorganisasian politik dan nasionalisasi politik yang sentralistik...gejolak akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat hak-haknya yang sudah mapan atau hak tradisional mereka telah dilanggar.

Meskipun terjadi konflik dan pertentangan yang didasari oleh keinginan untuk merdeka, pada akhirnya menimbulkan semangat nasionalisme yang tumbuh secara serempak dan spontan pada seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah, kota maupun desa dalam merealisasikan cita-citanya sebagai bangsa baru yang merdeka dan berdaulat. Hal inilah yang terjadi pada perjuangan masyarakat di berbagai daerah di nusantara, termasuk Bandung Selatan.

Dominasi asing selama beberapa abad lamanya telah menimbulkan hal yang traumatis bagi diri bangsa Indonesia, begitu pula dengan yang dialami oleh para pejuang Bandung terutama Dayeuh kolot. Oleh karena itu ketika Sekutu yang diboncengi NICA datang kembali ke wilayah RI terlebih berhasil menguasai Bandung maka dengan sigap masyarakat menyambutnya dengan berbagai

perlawanan bersenjata. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk menenyapkan para penjajah asing itu agar tidak dapat lagi menguasai wilayah Indonesia.

Konflik yang berwujud pertentangan selalu disertai dengan upaya-upaya tindakan kekerasan. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu/kelompok yang mengakibatkan kerusakan/kecelakaan/kematian terhadap orang lain. Terdapat suatu asumsi bahwa kekerasan merupakan perbuatan tercela di masyarakat karena merugikan orang lain baik secara fisik, psikologis, maupun ekonomis. Penggunaan kekerasan oleh orang banyak seperti yang terwujud dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot didorong oleh adanya kesadaran yang kuat dan spontan untuk membela kepentingan orang banyak sebagaimana dikemukakan oleh Selo Soemardjan bahwa:

Tindakan membela kepentingan orang banyak dengan menggunakan kekerasan itu biasanya dilakukan apabila masyarakat tidak melihat jalan lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada kalanya penggunaan kekerasan secara beramai-ramai itu merupakan letusan rasa marah yang meluap di kalangan orang banyak. Rasa marah itu memungkinkan berasal dari rasa kecewa, frustrasi atau ketidakadilan yang terkandung dalam hati orang banyak dan kemudian meledak pada saat marah itu lebih kuat dari kekuatan-kekuatan sosial yang menahannya (Selo Soemardjan, 1978: 14).

Seperti yang dikemukakan di atas, konflik yang terjadi di Dayeuh kolot ini senantiasa menimbulkan adanya kekerasan sebagai suatu ungkapan rasa kecewa dari adanya serangan-serangan oleh pihak Belanda terhadap pejuang Indonesia yang berada di kawasan Bandung Selatan. Adanya kekecewaan terhadap tindakan Belanda yang terus menerus melakukan tindakan penyerangan ke wilayah Selatan Bandung tersebut kemudian dijawab dengan kekerasan oleh pejuang yang dalam hal ini berupa penghancuran terhadap pusat pertahanan

Belanda di Bandung Selatan yaitu Dayeuh kolot yang merupakan tempat penyimpanan mesiu.

Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot terjadi tiba-tiba (spontan) dan hanya sesaat, namun hal itu merupakan implikasi dari adanya pertentangan antara dua belah pihak yaitu, para pejuang Indonesia dan tentara Belanda di Dayeuh kolot itu sendiri yang telah berlangsung sekian lama yang memuncak dengan adanya kontak senjata dari tanggal 9 hingga 10 Juli 1946 dengan hancurnya gudang berlantai dua milik Belanda.

